

KARYA MUSIK “NGRAGI”

Wahyo Cahyadi

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

ABSTRAK

Ngragi merupakan bagian dari proses membuat berbagai makanan tradisional dari bahan yang sederhana tetapi menghasilkan jajanan yang enak untuk dinikmati. *Ngragi* jemblung memiliki pengertian yang sama yaitu mengolah kembali kesenian Jemblung tradisional untuk dinikmati kembali sehingga memiliki nilai kekinian. Karya musik yang berjudul “Ngragi” terinspirasi dari kesenian Jemblung Tanjungsari yang mengalami stagnasi dengan menurunnya aktivitas dan regenerasi. Proses penciptaan karya musik ini mengembangkan gending-gending Jemblung melalui proses garap. Pengembangan komposisi musik dengan penggarapan dinamika, pengembangan garap vokal tunggal, bersama, *saut-sautan*. Garap vokal dalam bentuk karya baru lebih menonjolkan pada aktratif kemampuan peraga dalam bentuk sajian *accapela*, perpindahan laras, pengalihan suara gamelan dengan suara mulut. Pengemasan sajian karya musik Jemblung dikolaborasikan dengan tradisi masyarakat yaitu *sepasaran bayi* dengan tujuan melestarikan budaya masyarakat sebagai penggambaran kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: *nragi, Jemblung, gara, sepasaran bayi*

ABSTRACT

Nragi is part of the process of making a variety of traditional dishes from simple ingredients but produces snacks that are enjoyable. Nragi Jemblung have the same understanding that reworks the traditional Jemblung art to be enjoyed back so that it has the present value. Musical work entitled “Nragi” inspired by the art Jemblung Tanjungsari stagnated with decreasing activity and regeneration. The process of creation of this musical work to develop gending Jemblung through the process of working on. The development of the musical composition with the cultivation of dynamics, working on the development of a single vowel, together, saut-sautan. Working on vocals in the form of new works highlight in aktratif visual capability in the form of grain accapela, the displacement of the barrel, dubbing the sound of gamelan with the mouth. Packaging dish musical work Jemblung collaborated with community traditions that sepasaran baby with the aim of preserving culture as the depiction of togetherness in public life

Keywords: *nragi, gending Jemblung, till, sepasaran baby*

A. Pendahuluan

Jemblung Tanjungsari merupakan satu-satunya grup kesenian Jemblung yang masih bertahan hidup di wilayah Kabupaten Tulungagung. Pendukung kesenian Jemblung Tanjungsari rata-rata sudah berusia lanjut, dan aktivitas untuk pementasan sangat jarang dilakukan. Pementasan Jemblung Tanjungsari dilakukan jika ada permintaan baik dari masyarakat ataupun instansi. Seniman Jemblung banyak kendala dalam mengembangkan keseniannya di antaranya kesenian ini kurang diminati oleh generasi muda, sehingga proses regenerasi yang dilakukan seniman Jemblung tidak berjalan.

Banyak kesenian modern yang lebih menarik perhatian kaum muda atau masyarakat, sehingga lambat laun kesenian Jemblung menjadi terpinggirkan. Bertolak dari kondisi yang demikian tidak menutup kemungkinan

bahwa kesenian Jemblung semakin lama semakin tidak dikenal oleh masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain kesenian ini mulai mengarah kepunahan karena modernisasi zaman, di mana generasi muda lebih mencintai kebudayaan asing daripada kebudayaan lokal. Sedyawati (2007:22) dalam pemahamannya mengartikan ketahanan budaya sebagai kemampuan sebuah kebudayaan untuk mempertahankan jati dirinya, tidak dengan menolak segala unsur asing dari luarnya, melainkan dengan menyaring, memilih, dan jika perlu memodifikasi unsur-unsur budaya dari luar sedemikian rupa sehingga tetap sesuai dengan karakter dan citra bangsa.

Fungsi kesenian Jemblung Tanjungsari dalam kehidupan masyarakat sering disajikan dalam rangka upacara tujuh bulanan (*pitonan, sepasaran*) bayi dan acara keagamaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pementasan

Jemblung juga mengalami perubahan fungsi yang semula lebih banyak sebagai dakwah Islam, namun mengalami pergeseran sebagai komersial dengan adanya permintaan pentas dalam rangka kegiatan tertentu. Seperti pada kepentingan orang hajatan, nadzar, syukuran atau pada perayaan hari besar agama atau nasional. Tidak menutup kemungkinan Jemblung dijadikan sarana penyebar informasi. Program-program pemerintah yang bersifat informasi dapat disisipkan dalam pertunjukan Jemblung. Seiring dengan perkembangan zaman eksistensi kesenian Jemblung mengalami pasang surut pada zaman kejayaan kesenian Jemblung banyak permintaan untuk pentas namun lambat laun semakin berkurang dan nyaris sulit ditemukan pementasan Jemblung.

Dengan melihat latar belakang yang begitu memprihatinkan maka pengkarya mengangkat atau menggarap kembali kesenian Jemblung dengan harapan agar dapat berkembang pada masa mendatang yang terwadahi ke dalam sebuah karya berjudul “Nragi”. Istilah *Nragi* diambil dari proses pembuatan tempe mulai dari bahan kedelai menjadi tempe. Pengkarya menganalogikan kesenian Jemblung sebagai kedelai yang keras, kaku tapi merupakan tempat yang baik sebagai pijakan untuk kelahiran kehidupan baru, yaitu jamur. Jamur pengkarya menganalogikan sebagai aktivitas artistik musikal yang memberikan rasa berbeda tergantung pada pijakan hidupnya. Rasa tempe tidak akan sama dengan tape karena memiliki pijakan yang berbeda. Jamur dan kedelai akan saling bercampur mewujudkan sesuatu yang baru.

Guna mendekatkan kembali agar kesenian Jemblung dikenang kembali pengkarya mengambil salah satu tradisi yang secara umum masih dilakukan, yaitu *sepasaran bayi*. *Sepasaran bayi* merupakan wujud syukur atas karunia Sang Pencipta yang telah menganugrahkan generasi penerus dari keluarga, yaitu dengan kelahiran bayi. Pelaksanaan tradisi bayi juga merupakan bentuk silaturahmi dengan lebih mengakrabkan rasa kekeluargaan dengan tetangga dan masyarakat sekitarnya. Penyajian karya seni “Nragi” dikemas dalam bentuk pelaksanaan tradisi *sepasaran bayi*. Kesenian Jemblung dihadirkan dalam pelaksanaan *sepasaran bayi*.

Kata *nragi* berarti proses membuat bahan yang sudah ada dijadikan warna baru dengan rasa yang berbeda. Hasil dari perubahan karena ragi tersebut banyak diminati oleh masyarakat, seperti tempe, tape bahkan makanan tersebut biasa dijadikan produk makanan unggulan dari suatu daerah tertentu. Proses *nragi* dalam karya seni ini dimaksudkan sebagai proses untuk mengembangkan kesenian Jemblung dalam bentuk dan sajian yang berbeda. Akan tetapi kesenian Jemblung tetap mewarnai dalam karya ini. Mewujudkan gagasan tersebut pengkarya

memberikan judul karya seni “Nragi”.

B. Ide Penciptaan

Penentuan ide penciptaan juga didasarkan pada keberadaan music dilihat dari fungsinya yaitu musik sebagai aspek komunikasi, yaitu komunikasi terhadap Tuhan Sang Pencipta Alam, terhadap sesama manusia dan juga dengan makhluk-makhluk lainnya yang berada di alam ini, (Merriam, 1963:223). Musik sangat mutlak dibutuhkan dalam segala aktivitas kehidupan manusia, (Hazrat Inayat Khan, 2002:200). Dua pendapat tersebut memperkuat pengkarya dalam mewujudkan gagasan yaitu mengembangkan kesenian Jemblung dengan menitikberatkan pada *garap* vokal. Artinya memanfaatkan sepenuhnya vokabuler vokal tradisi yang *digarap* secara khusus untuk keperluan pertunjukan Jemblung. Kekhususan tersebut terletak pada komposisi vokal yang menjadi kekuatan utama karya musik ini. Pemusatan pada wilayah vokal disesuaikan dengan ciri khas kesenian Jemblung yang bernarasi melalui tuturan.

C. Garap

Perwujudan *garap* dalam karya ini lebih didominasi pada *garap* vokal dan pengembangan *garap* gending Jemblung. pengembangan *garap* gending melalui pengembangan materi gending, yaitu Guntur Jembling, Sifat Nabi dan Lingsirsari yang merupakan gending baku dalam sajian kesenian Jemblung. Setiap gending yang disajikan *digarap* dengan bentuk-bentuk *garap* vokal sehingga dapat mewujudkan berbagai ragam suasana, yaitu suasana agung (*manembah*), tenang, semangat, dan suasana senang. Suasana agung (*manembah*) digambarkan pada sajian bagian awal, yaitu gending Guntur, Sifat Nabi Lingsirsari yang disajikan oleh grup kesenian Jemblung.

Suasana semangat digambarkan pada sajian berikutnya dengan menyajikan gending yang sama tetapi dilakukan oleh grup kaum muda dengan pengembangan tempo dan dinamika. Suasana tenang, sunyi digambarkan pada sajian kedua setelah pembacaan doa yang dilakukan oleh sesepuh masyarakat pada prosesi pemberian nama *si jabang bayi*. Pembacaan doa diberi ilustrasi vokal macapat dengan mengambil tembang Mijil yang dilakukan oleh suara putri. Membangun suasana juga diwujudkan dalam *garap* gending dengan irama lambat, sedang cepat dan dengan keras lirihnya tehnik tabuhan instrumen.

Suasana gembira digambarkan pada sajian terakhir setelah *ujub bucing*, yaitu keluarnya *tumpeng*

sebagai simbol rasa syukur atas kelahiran *jagong bayi*. Penggambaran suasana gembira lebih nampak pada sajian vokal dengan garap *ganggamina*. Gending *ganggamina* lebih sering disajikan dalam tari Tayub. Untuk lebih meriah ditampilkan dari sebagian tamu yang ikut jagong bayi menari layaknya *pengibing* pada sajian tari Tayub. Suasana gembira lebih dipertajam lagi dengan hadirnya dalang Jemblung yang mulai memainkan perannya menghibur para tamu dengan penuh humor atau lawakan yang menimbulkan gelak tawa dari tamu atau keluarga. Sebagai pamungkas dalam sajian disajikan garap vokal *ada-ada* yang dilakukan oleh vokal putra dengan semangat dan irama cepat. Kesan dalam penutup benar-benar terasa *ending* dalam sebuah sajian karya musik.

D. Media

Media yang digunakan dalam karya berjudul "Ngragi" adalah seperangkat alat musik tradisi Jemblung, yaitu: kendang batangan, trebang, dua kempling (trebang kecil) dan jidor. Penambahan media dalam bentuk alat musik, yaitu menggunakan seperangkat terbang kuntulan terdiri dari lima buah terbang, sepasang kendang Banyuwangi dan satu jidor.

Adapun jumlah pemain sebanyak tujuh orang dengan tugas masing-masing, yaitu satu orang dalang, satu orang penyaji kendhang, dua orang penyaji trebang, dan tiga orang penyaji kempling (trebang kecil), jidor.

E. Deskripsi Karya

Sajian karya seni berjudul "Ngragi" terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Bagian Pertama

Pada bagian ini diawali dengan situasi kesibukan keluarga yang punya hajat *sepasaran bayi* saat menerima kehadiran para tetangga, sanak keluarga yang akan ikut menyaksikan upacara tradisi *sepasaran bayi*. Melihat para tamu sudah memenuhi ruangan acara dimulai dengan ucapan selamat datang yang disampaikan oleh keluarga melalui seseorang perwakilan atau tokoh masyarakat yang berada di lingkungan keluarga yang punya hajat. Inti ucapan yang sampaikan adalah selamat datang dan rasa syukur atas kehadiran para tetangga dan sanak saudara. Sekaligus disampaikan bahwa acara pada malam hari ini adalah malam *pungkasan* tradisi *jagong bayi* yang telah diselenggarakan sejak bayi lahir atau malam pertama sampai dengan hari

kelima yang disebut *sepasaran bayi*.

Perwujudan syukur selain sajian berupa minuman dan makanan berupa jajanan, juga disajikan kesenian Jemblung. Kesenian Jemblung dihadirkan dalam tradisi *sepasaran bayi* mempunyai harapan permohonan keselamatan dan rasa syukur melalui lantunan gending-gending dalam kesenian Jemblung. Sajian Jemblung sebagai pembuka menyajikan tiga gending *pambuka* atau *patalon*. Sajian gending-gending dalam *pambuka* merupakan gending tradisi kesenian Jemblung.

Deskripsi Notasi Gending pada bagian pertama:

Gending Pambuka dalam Karya Seni "Ngragi"

1. Guntur laras Slendro Manyura

Gending Guntur dimainkan seperangkat alat musik Jemblung yang terdiri dari kendang ciblong, terbang besar, jidor dan sepasang terbang templing. Sajian diawali kendangan sampak diikuti oleh semua instrument dan vocal. Transkrip sajian vokal selengkapnya, sebagi berikut:

.	.	.	6	.	.	12	3	.	.	.	2	.	3	21	6			
A																		
.	3	3	3	.	2	12	6	3	.	1	1	1	6	2	1	6		
Yo-la	i	la		ha	-il	al	-lah		yo	-la	i	-la	ha	-il	allah			
.	1	2	1	6	3	2	3	6	.	12	2	2	.	3	6	3		
Yo-la	i	-	la		ha	-il	al	-lah		la	-i	-	la		ha	-il		
6	5	3	2	.	5	6	5	3	3	2	2	1	.	3	3	3		
Ha	-il	al	-lah		ha	-il	ha	-il		ha	-il	al	-lah		ya	al	-lah	ro
6	5	3	2	.	6	1	6	2	6	3	5	6	0	
Bal	a	-	la	-min		a	-min	ya	ro	-	bal	a	-	la	-min			

Bunyi Syair:

A ao e o e oe a
 Yo-la i la ha - il Allah yola ila ha il Allah
 Hail Allah hail ha il hail allah ya Allah Ro
 bal alamin amin ya robal alamin

Makna dari Syair tersebut adalah menyebut kebesaran nama ALLAH, tiada Tuhan selain Allah.

Penyajian disambung dengan lagu kedua:

Gending Sifat Nabi Slendro Manyura

Penyajian gending Sifat Nabi laras Slendro Manyura, masih menggunakan seperangkat alat musik kesenian Jemblung. penyajian diawali dengan vokal Jemblung, lagu selengkapnya sebagai berikut:

. . . . 2 6 $\overline{12}$ 2 .5 6 6 6 5 $\overline{35}$ 2 3
 Si - fat na-bi mulya ja - ti tan - pa tanding
 . 1 2 3 6 i 6 $\overline{2}$ i $\overline{2}$ 6 3 . 3 $\overline{532}$ 1
 Ing cah-ya ni - ra lir gu - me - byar
 2 6 $\overline{12}$ 2 .5 6 6 6 5 $\overline{35}$ 2 3
 Lir gu - mebyar gume-byar ka - di - ya nda-ru
 . . 6 5 . 6 2 1 3 3 3 5 2 1 $\overline{21}$ 6
 O - ra la - fi o - ra la - fi ngi - ba - dahe

Syair:

*Sifat nabi mulya jati tanpa tanding
 Ing cahyanira lir gumebyar
 Lir gumebyar gumebyar kadiya ndaru
 Ora lali ora lali ngibadahe*

Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia maksud dari syair kurang lebih demikian:

Sifat Nabi mulia tiada tandingannya
 Dalam wajahnya bersinar-sinar
 Seumpama sinar seperti halnya sinar bintang
 Tidak pernah lupa ibadahnya.

Penyajian disambung dengan gending ketiga:
 Lingsir Sari Pelog Barang

. . . . 3 5 6 7 .6 7 $\overline{6532}$ 3 4 3 2
 Ling-sir sa - ri ma-lin-dring ma - la yang sa - ri
 . 3 $\overline{2}$ 7 . 3 2 . 3 5 6 7 6 $\overline{56}$ $\overline{32}$ 7
 Pa - nge - ran yo - la si - ti rayung
 3 5 7 6 5 3 2 7 6 7 5 6
 Si - ti rayung se - ra yung se - manggi gunung
 . $\overline{6}$ $\overline{67}$ 5 . $\overline{6}$ $\overline{66}$ 6 . $\overline{3}$ $\overline{56}$ 7 $\overline{6}$ 5 $\overline{65}$ 3
 Yo-la si-ti yo-la rayung sirayung se - manggi gunung

Penutup dari penyajian bagian pertama diu-
 lang dengan gending Guntur laras Slendro Manyura

Guntur Slendro Manyura

. . . 6 . . $\overline{12}$ 3 . . . 2 . 3 $\overline{21}$ 6
 A ao e o e oe a
 $\overline{3}$ 3 $\overline{3}$ 3 $\overline{2}$ $\overline{12}$ 6 3 $\overline{1}$ i $\overline{1}$ i 6 2 i 6
 Yo-la i-la ha-il al-lah yo-la i-la ha-il al-lah
 $\overline{1}$ 2 i 6 3 2 3 6 . $\overline{12}$ 2 2 . 3 6 3
 Yo-la i- la ha-il al-lah la-i- la ha-il
 6 5 3 2 .5 6 5 3 3 2 2 1 $\overline{3}$ 3 3 3
 Ha-il al-lah ha-il ha-il ha-il al-lah ya al-lah ro
 6 5 3 2 .6 i 6 2 6 3 5 6 . . . 0
 Bal a - la-min a-min ya ro - bal a la-min

2. Bagian Kedua

Pada bagian kedua diawali dengan ikrar dari sesepuh bahwa bayi yang sudah genap usia lima hari dan sudah putus tali pusernya (*puput*) akan diberikan nama yang telah disiapkan oleh orang tuanya. Tamu yang hadir dalam *malam sepasaran bayi* tersebut diminta sebagai saksi dalam pemberian nama si bayi. Selanjutnya untuk lebih mengabsahkan harapan-harapan dari orang tua si bayi setelah anak diberi nama diijabahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, maka dilaksanakan doa bersama yang dipimpin oleh modin.

Selesai *modin* membacakan doa disambung dengan sajian karya vokal yang diperagakan oleh enam orang vokalis terdiri dari tiga perempuan dan tiga orang laki-laki. Sajian diawali dengan *buko celuk* suara wanita yang isi syairnya bermakna tentang kehidupan manusia. Penyajian gending bagian kedua terdiri dari, (1) gending *Sasmita*; (2) gending *Kodrat*; (3) gending *Sifat Nabi*; (4) gending *Nyapo-nyapo*; (5) gending *Cep Menenga*; dan (6) *Ada-ada Lingsir Sari*. Gending "Sasmita" diawali dengan vocal tunggal yang dilakukan oleh peraga vokal putri. Instrument yang digunakan dalam penyajian gending "Sasmita", terdiri dari Kendang Batangan (*ciblob*), Jidor, kendang Banyuwangi dan 5 (lima) terbang kuntulan. Transkrip gending pada penyajian bagian ke dua, sebagai berikut:

1. Judul gending "Sasmita" Slendro Manyura

3 6̣i i i, i 6̣2̣ i
 Sas-mi - ta - ne nga - u - rip
 3 6̣i i i, i 6̣2̣ i
 Sas-mi - ta - ne nga - u - rip
 3̣ 2̣, 3̣ 2̣, 3̣ 2̣, 3̣ 2̣ i 6̣
 La - ku su - ci kang tu - me - men neng - gih
 3̣ 2̣, 3̣ 2̣, 3̣ 2̣, 3̣ 2̣ i 6̣
 La - ku su - ci kang tu - me - men neng - gih
 3 2 6̣ 2 1
 Da - dya pi - tu - dhuh
 3 2 6̣ 2 1
 Da - dya pi - tu - dhuh
 3 5̣6̣ 3 2 6̣ 1 2 3 5 3
 Mar - gi tan - sah ra - ha - yu kang pang - gya
 3 5̣6̣ 3 2 6̣ 1 2 3 5 3
 Mar - gi tan - sah ra - ha - yu kang pang - gya
 6 6 5̣3 5, 6 2 1 2 1 6̣
 Te - mah da - dya ma - nung - sa kang nya - ta
 6 6 5̣3 5, 6 2 1 2 1 6̣
 Te - mah da - dya ma - nung - sa kang nya ta

Canon (vokal putra koor, vokal putri tunggal, dan vokal putri koor):

3 6̣i i i, i 6̣2̣ i
 Sas-mi - ta - ne nga - u - rip
 3 6̣i i i, i 6̣2̣ i
 Sas-mi - ta - ne nga - u - rip
 3 6̣i i i, i 6̣2̣ i
 Sas-mi - ta - ne nga - u - rip
 3̣ 2̣, 3̣ 2̣, 3̣ 2̣, 3̣ 2̣ i 6̣
 La - ku su - ci kang tu - me - men neng - gih
 3̣ 2̣, 3̣ 2̣, 3̣ 2̣, 3̣ 2̣ i 6̣
 La - ku su - ci kang tu - me - men neng - gih
 3̣ 2̣, 3̣ 2̣, 3̣ 2̣, 3̣ 2̣ i 6̣
 La - ku su - ci kang tu - me - men neng - gih

3 2 6̣ 2 1
 Da - dya pi - tu - dhuh
 3 2 6̣ 2 1
 Da - dya pi - tu - dhuh
 3 2 6̣ 2 1
 Da - dya pi - tu - dhuh
 3 5̣6̣ 3 2 6̣ 1 2 3 5 3
 Mar - gi tan - sah ra - ha - yu kang pang - gya
 3 5̣6̣ 3 2 6̣ 1 2 3 5 3
 Mar - gi tan - sah ra - ha - yu kang pang - gya
 3 5̣6̣ 3 2 6̣ 1 2 3 5 3
 Mar - gi tan - sah ra - ha - yu kang pang - gya
 6 6 5̣3 5, 6 2 1 2 1 6̣
 Te - mah da - dya ma - nung - sa kang nya - ta
 6 6 5̣3 5, 6 2 1 2 1 6̣
 Te - mah da - dya ma - nung - sa kang nya - ta
 6 6 5̣3 5, 6 2 1 2 1 6̣
 Te - mah da - dya ma - nung - sa kang nya - ta

Garap model palaran oleh vokal putri,

3 6̣i i i, i 6̣2̣ i
 Sas-mi - ta - ne nga - u - rip
 3̣ 2̣, 3̣ 2̣, 3̣ 2̣, 3̣ 2̣ i 6̣
 La - ku su - ci kang tu - me - men neng - gih
 3 2 6̣ 2 1
 Da - dya pi - tu - dhuh
 3 5̣6̣ 3 2 6̣ 1 2 3 5 3
 Mar - gi tan - sah ra - ha - yu kang pang - gya
 6 6 5̣3 5, 6 2 1 2 1 6̣
 Te - mah da - dya ma - nung - sa kang nya - ta
 Koor matris (vokal putra putri), buka celuk:
 . . 3 6̣i i i i 6̣2̣ i 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ 3̣
 Sas-mi - ta - ne nga - u - rip la - ku su - ci kang tu - me
 2̣1 6̣ 3̣ 2̣3̣ 6̣2 1 3̣6̣ i 3 2 6̣ 1 2 3 5 3
 men neng-gih dadya pitudhuh margi tan-sah ra - ha - yu kang panggya
 6 6 5̣3 5 . 6 2 1 . 2 1 6̣
 Te-mah da - dya ma-nungsa kang nya - ta

2. Gending Kodrat

Koor putra putri slendro manyura:

. 3 . 1 . 2 . 3 . . 3 5 6 i 2 i
Kang sas - mi - ta u-rip kang se-ja-ti
 . 12 31 2 . 65 32 6 . 2 .1 6 . 12 31 2
Manut ilining kodrat sanyata o... o o.... o
 . 33 35 6 . 12 32 i . 3.2.1 2.1 23 23 i .
Tansah sumarah purbaning widhi antuk jantra ingkang nyipta jagat
 6 6 53 5 . 6 2 1 3 2 1 6
Ha -yu ha-yu ra - ha - yu du- ma -di

Saut-sautan (vokal putra slendro dan vokal putri pelog nem), putra:

. 3 5 6 i 2 i
U - rip kang se - ja - ti
 65 32 6
kodrat sanyata
 . 33 35 6 . 12 32 i . 3.2.1 2.1 23 23 i .
Tansah sumarah purbaning widhi antuk jantra ingkang nyipta jagat
 6 6 53 5 . 6 2 1 3 2 1 6
Ha -yu ha-yu ra - ha - yu du- ma -di
 Putri:
 . 3 . 1 . 2 . 3
Kang sas - mi - ta
 . 12 31 2 2 .1 6 . 12 31 2
Manut ilining o... o o.... o
 3.2.1 2.1 23 23 i .
antuk jantra ingkang nyipta jagat
 6 5 3 2 3 5 6 5 6 2 1 6
Ha -yu ha-yu ra - ha - yu sa- gung du- ma -di

3. Sifat Nabi Slendro Manyura

. . . . 2 6 12 2 .5 6 6 6 5 35 2 3
Si - fat na-bi mulya ja - ti tan - pa tanding
 . 1 2 3 6 i 6 2 i 2 6 3 . 3 532 1
Ing cah-ya ni - ra lir gu - me - byar
 2 6 12 2 .5 6 6 6 5 35 2 3
Lir gu - mebyar gume-byar ka - di - ya nda-ru
 . . 6 5 . 6 2 1 3 3 3 5 2 1 21 6
O - ra la - li o - ra la - li ngi - ba - da-he

4. Nyapo-nyapo Slendro Manyura

Vokal tunggal putra:

. . . . 2 3 5 6 .1 i i i 3 5 6 i
Nya-po nya-po panggah a - rep nya-po nya-po
 . 3 . 2 . 3 i 2 . . 12 3 . 5 6 6
Ndak pe - nak o - ra nya - po nya-po
 . . . 6 . 6 6 6 . 6 i 2 . . 3 i
Pang - gah da - di - ne nya-po nya-po
 . 6 . 5 . 3 6 5 6 . 2 1 . 3 1 2
A - ja pe - ngin nya - po nya-po

Saut-sautan vokal putra putri, vokal putra:

. . . . 2 3 5 6 3 5 6 i
Nya-po nya-po nya - po nya-po
 12 3 . 5 6 6
Nya-po nya-po
 6 i 2 . . 3 i
Ne nya -po nya-po
 2 1 . 3 1 2
Nya -po nya - po

Vokal putri:

.1 i i i
Panggah a - rep
 . 3 . 2 . 3 i 2
ndak pe - nak o - ra
 6 6 6
pang - gah da - di
 . 6 . 5 . 3 6 5 6
A - ja pe - ngin

5. Cep Menenga Pelog Nem

Garap Ganggamina:

. .6 53 5 .6 53 56 i 31 22 16 5 .6 42 46 5
Cep menenga angger bocah bagus cep meneng - a aja nangis wae
 3 2 36 5 .2 2 .3 i .3 2 16 5
pun i - bu lan ba - pa tansah ba-gya mulya
 11 22 17 i . .2 16 5 66 .2 35 6
Lahire jabang bayi mahanani tentrem sak keluarga
 35 65 32 1 .1 1 .145 .6 3 .2 1
Da - dya manungsa pi - gu - na mring nu-sa bangsa

Kreasi:

. 6 53 5 . 6 53 56 i 3i 2 . .2 165.6 4 .2
 Cep menenga angger bocah bagus cep menenga a-ja na-
 4 .6 5 .3 2 36 5 .2 2 .3 i .3 2 . . 16
 ngis wae pun i - bu lan ba - pa tansah ba - gya mul-
 5 . . ii 22 17 i 0 . 2 16 5 0 . . 66.2
 Ya lahire jabang bayi i... mahanani he... tentrem sak
 .3 .5 6 35 65 32 1 .1 1 .1 45.6 .5 32 1
 Klu- ar-ga da - dya manungsa pi - gu - na mring nusa bangsa

Adapun syairnya sebagai berikut:

Sasmitane ngaurip,
 Laku suci kang tumemen nenggih,
 Dadyo pituduh, margi tansah rahayu kang kapanggyo
 Temah dadyo manungso kang nyoto.

Kang sasmito urip kang sejati
 Manut ilining kodrat sanyoto
 Tansah sumarah purbaning Widhi
 Antuk jantrane Kang nyipto jagat
 Hayu-hayu rahayu sagung dumadi.

6. Ada-ada Lingsir Sari Pelog Barang

3 5 6 7 7 7 7 5 67 5 3.2
 Ling-sir sa - ri ma-lin-dring ma - la yang sa - ri
 5 5 5 7 5 6 7, 2 2 32 7.6
 Pa-nge - ran si - ti la-yung si - ti la - yung
 2 2 3 2 7 6 7656 6
 Si-ra-yung se-mang-gi gu-nung
 3 5 6 6 3 5 6 6 6 6 5 7 6 5 7 6.53
 Yo-la si-ti yo-larayung si-ra-yung se - mang-gi gu- nung

7. Lingsir Sari Sindenan Pelog Barang

. . . . 3 5 6 7 .6 7 6532 3 4 3 2
 Ling-sir sa - ri ma-lin-dring ma - la yang sa - ri
 Sindenan => 2 2 3 2
 Ma - linding ma
 7 6 7 2.32
 la-yang sa - ri
 . 3 .2 7 . 3 2 . 3 5 6 7 6 56 32 7
 Pa - nge - ran yo - la si - ti rayung
 7 2 5 3.27
 si - ti ra - yung
 3 5 7 6 5 3 2 7 6 7 5 6
 Si - ti rayung se - ra yung se - manggi gunung
 2 2 3 2
 Se - ra - yung se
 7 6 7.656 6
 Manggi gu - nung
 . .6 67 5 . .6 66 6 . .3 56 7 .6 5 65 3
 Yo-la si-ti yo-la rayung sirayung se - manggi gunung
 5 6 7.6.56 6
 Yo - la ra - yung
 5 6 5 7
 Si - ra - yung se
 6 5 7 6.53
 Manggi gu - nung

Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia dari syair tersebut:

Perlambang kehidupan, perbuatan baik, jujur, nantinya akan contoh perilaku menuju pada kebaikan, selanjutnya menjadi manusia sejati. Kehidupan sejati mengalir mengikuti kodrat yang harus menyerahkan semuanya kepada kekuasaan Illahi, sang penguasa, pencipta alam.

3. Bagian Ketiga

Bagian ketiga merupakan akhir dari sajian karya seni berjudul "Ngragi". Pada bagian ini merupakan ungkapan rasa syukur atas karunia dan nikmat yang telah diberikan keluarga. Wujud ungkapan tersebut disajikan *buceng* atau *nasi tumpeng* dan *jajan pasar* sebagai bagian dari persyaratan upacara *sepasaran* bayi. *Tumpeng* atau disebut *buceng* untuk masyarakat Tulungagung sebelum dimakan bersama terlebih dahulu dengan bacaan doa yang dipimpin oleh *sesepuh* atau modin istilah masyarakat *diujubne* apa yang menjadi hajat dari keluarga.

Selanjutnya *buceng* tersebut dimakan bersama oleh para tamu yang hadir, acara tersebut sekaligus mengakhiri dari seluruh rangkaian tradisi *sepasaran* atau upacara *puputan* bayi. Menjadi tradisi masyarakat bahwa selesai semua acara syukuran ditutup dengan kesenian sebagai hiburan. Pada bagian penutup karya ini disajikan Dalang Jemblung yang menyajikan sebuah cerita wayang Jemblung. Penyajian wayang Jemblung memiliki rasa humor yang tinggi sehingga penonton atau para tamu merasa terhibur terkadang terlibat interaksi dengan dalang dalam bentuk canda. Selesai pertunjukan wayang Jemblung maka selesai sudah penyajian karya berjudul "Ngragi"

F. Proses Penciptaan Karya

1. Observasi

Dalam penciptaan karya seni ini untuk mewujudkan ide tentunya harus dilakukan tindakan observasi, mengingat bahwa kesenian Jemblung secara referensi masih sulit untuk ditemukan. Guna memperoleh data yang berupa informasi dan dokumen yang terkait dengan kesenian Jemblung maka pengkarya melakukan penelitian dengan metode observasi. Metode yang digunakan metode observasi *moderate participation*. Sugiyono (2009:229) menjelaskan *moderate participation* yaitu peneliti dalam mengumpulkan data ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan, namun tidak semuanya. Pengkarya juga berdasarkan pada pengalaman keterlibatan dalam penyajian atau pertunjukan Jemblung akan lebih mudah dalam melaksanakan observasi khususnya pada proses wawancara.

Hasil wawancara direkam dalam bentuk audio dan ditulis pada catatan yang telah disediakan agar memudahkan peneliti untuk mendokumentasikan berbagai data dan informasi yang disampaikan oleh narasumber. Tanya jawab langsung pada nara sumber yang dianggap dapat memberikan informasi tentang aktivitas kesenian Jemblung Tanjungsari.

Mengingat bahwa referensi secara tertulis mengenai kesenian Jemblung yang berada di wilayah Kabupaten Tulungagung tidak ditemukan, maka data yang diperoleh dari para narasumber yang berbentuk cerita dari mulut ke mulut. Hasil dari observasi yang telah dilakukan dijadikan landasan dalam mendeskripsikan dan mengembangkan bentuk kesenian Jemblung yang berada di Tanjungsari Kabupaten Tulungagung. Berbagai informasi dan simpulan dari wawancara berupa data dari narasumber, dianalisis dan disimpulkan untuk mengembangkan kesenian Jemblung dalam sebuah karya seni berjudul "Ngragi".

2. Proses Berkarya

Ibarat membangun sebuah bangunan pasti akan diperlukan suatu rancangan kerja dan pekerjaan juga dilakukan secara bertahap. Demikian juga dalam karya ini untuk mewujudkannya mengacu pada metode Jacqueline Smith, meskipun metode tersebut diperuntukkan membangun sebuah komposisi tari. Menurut pertimbangan pengkarya metode tersebut juga sangat relevan digunakan dalam karya musik. Metode yang disampaikan Jacqueline Smith yang diterjemahkan Ben Suharto (1985:15-86) merupakan tahapan proses penciptaan

yang terdiri dari eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi.

a. Eksplorasi

Eksplorasi diartikan sebagai penjelajahan atau penjajakan terhadap objek tertentu dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak. Proses penjelajahan diawali dari perwujudan angan-angan yang telah ada dalam pikiran. Sehubungan dengan sumber tema yang diangkat adalah kesenian Jemblung Tulungagung. Untuk mendasari angan-angan tersebut perlu ditentukan konsep atau tema sebagai pijakan dalam eksplorasi atau penjelajahan bunyi baik dengan media gamelan atau suara manusia. Setelah mempelajari spesifikasi kesenian Jemblung maka hasilnya sangat membantu dalam upaya eksplorasi bunyi yang selanjutnya akan dibuat motif-motif lagu atau gending yang sesuai dengan khas kesenian gending-gending pada kesenian Jemblung.

Ekplorasi atau penjelajahan, penjajakan, terhadap pendekatan obyek tertentu, yaitu antara emosi dan kepekaan daya pikir bekerja bersama-sama menentukan tema garapan, mencari dan mengumpulkan motif lagu, kalimat lagu, pola garap instrumen, vokal, *cakepan*/lirik lagu sebanyak-banyaknya yang disimpan dalam pikiran, sehingga pada saat penyusunan karya tinggal merealisasikannya atau disebut juga pembentukan. Sebagaimana dijelaskan Smith (1985:15-86) bahwa bereksplorasi secara sadar atau intuitif mengalami kelengkapan ekspresi gerak dan dalam merasakannya disimpan dalam daya ingatannya untuk penggunaan yang akan datang

Ekplorasi juga dilakukan untuk mencari motif-motif lagu pada kesenian jemblung mulai dari dengan vokal yang dilakukan pengkarya sendiri. Ekplorasi dilakukan berulang-ulang untuk menemukan *feeling* atau *insting* yang dikehendaki. Penjelajahan bunyi untuk mendapatkan lagu menggunakan kebiasaan yang disebut *rengeng-rengeng* (istilah bahasa Jawa) yang maksudnya *tetembangan* yang hanya dilakukan secara bebas menurut perasaan pelaku, dalam hal ini bersifat bebas tanpa adanya ikatan sebagaimana dalam ketentuan *Sekar Macapat*, (Darsono, *et.al.*,1995:34) dalam istilah umum bisa disebut bersenandung.

Bentuk ekplorasi dalam karya ini antara lain mengidentifikasi gending-gending dalam kesenian Jemblung meliputi tehnik tabuhan instrumen, melodi atau cengkok lagu, dan karakter gending. Secara umum bentuk-bentuk gending dalam kesenian Jemblung memiliki jenis yang sama pada karakter gending-gending *sholawatan* yaitu, lagu-lagu khas Islami yang berkembang di lingkungan pesantren.

Hasil dari ekplorasi menghasilkan beberapa motif

pengembangan dari tehnik tabuhan, *garap* vokal, *garap* suasana, dan pengembangan pada syair. Pengembangan syair atau lirik lebih mendekati pada makna kehidupan, tujuannya memberikan pesan moral sesuai dengan ajaran-ajaran menuju kebenaran.

b. Improvisasi

Tahapan yang telah dilakukan sebelum improvisasi adalah eksplorasi yang telah menghasilkan material sebagai bahan dalam penciptaan karya. Berangkat dari hasil eksplorasi tersebut dilakukan tahapan yang disebut improvisasi. Pengertian improvisasi merupakan penciptaan sesuatu tanpa persiapan terlebih dahulu (bersifat spontan) berdasarkan bahan yang sudah ada, yaitu hasil eksplorasi (Tim, 1988:327-328). Menurut Smith (1986:31) improvisasi itu bersifat spontan, kreatif sementara, tidak tetap (baku), dan tidak berbentuk selesai. Berpedoman pada pendapat tersebut dalam karya ini dilakukan beberapa tindakan improvisasi sebagai proses dalam menggarap materi atau bahan. Dalam penggarapan ini tentu saja dilakukan beberapa teknik untuk melakukan percobaan-percobaan dalam pengolahan materi.

Hasil improvisasi dalam karya ini, dapat dilihat pada susunan gending *pambuka* dalam sajian karya "Ngragi". Gending Guntur dalam tradisi kesenian Jemblung disajikan dengan tempo lambat, namun dalam karya "Ngragi" diubah dalam tempo cepat dan suasana gending lebih sigrak, sebagai penggambaran semangat jiwa anak muda. Improvisasi juga dilakukan pada pengembangan *garap* keras dan lembutnya dinamika. Improvisasi menghasilkan warna baru dalam gending-gending kesenian Jemblung dengan tidak menghilangkan karakter asli dari kesenian Jemblung.

c. Komposisi

Penggarapan komposisi dalam karya berjudul "Ngragi" ini adalah merealisasikan ide-ide musikal yang berinspirasi dari kesenian Jemblung. Komposisi ini dipahami sebagai satu teknik menyusun lagu, baik instrumental maupun vokal hingga menjadi suatu karya yang indah dan harmonis (Tim, 1988:453). Teknik yang dilakukan dalam pembentukan komposisi, adalah merangkai pada beberapa gending yang telah tercipta melalui proses eksplorasi dan improvisasi.

Pembentukan komposisi terdiri dari tiga bagian, yaitu pertama (awal), kedua (tengah) dan bagian ketiga (akhir). Bagian awal merupakan *in-*

troduksi, sebagai pembuka dalam gambaran tradisi *sepasaran bayen*, bagian tengah merupakan inti dari tradisi *sepasaran bayen* (isi pokok dari komposisi) dan bagian akhir merupakan perwujudan rasa syukur yang dilanjutkan dengan hiburan yang menjadi rangkaian dalam tradisi upacara adat, selalu diakhiri dengan hiburan.

d. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan untuk mendapatkan hasil yang benar-benar sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Evaluasi dilakukan baik secara mandiri pengkarya juga secara kolektif, artinya mengajak beberapa pendukung setelah melakukan latihan untuk didengarkan bersama-sama dan selanjutnya didiskusikan mengingat bahwa dalam seni karawitan ini merupakan kerja kolektif dalam setiap penyajian gending. Sangat dimungkinkan adanya tafsir dari masing-masing pendukung dalam komposisi lagu.

Evaluasi dalam tahap ini merupakan penilaian terhadap komposisi yang telah terwujud. Evaluasi meliputi bahan (materi) yang digunakan termasuk bentuk dan suasananya. Bentuk evaluasi sama dengan proses koreksi terhadap apa yang telah dikerjakan.

G. Hambatan dan Solusi

Pendukung kesenian Jemblung Tanjungsari, yang ada pada saat ini rata-rata dalam usia 60 tahun, secara fisik tentunya sudah banyak mengalami kekurangan. Namun mereka masih mampu melaksanakan mementaskan Jemblung meskipun banyak kekurangan, tingkat kepekaan dan lebih banyak lupanya karena selain faktor usia juga karena sudah jarang melakukan pentas. Para seniman melakukan pementasan tanpa referensi ataupun catatan, apa yang dilakukannya berdasarkan apa yang diterima saat belajar kesenian Jemblung. Tentu saja untuk kepentingan informasi hal ini dirasa kurang akurat, itulah pernyataan mereka.

Ketika proses latihan pengkarya tidak bisa banyak melakukan pengembangan atau memak-sakan mereka, namun secara perlahan memberikan pemahaman tentang pengembangan *garap* dalam kesenian Jemblung. Solusi yang diambil dalam hal ini dengan lebih banyak berkomunikasi dan menambah waktu untuk latihan-latihan. Solusi yang lain khususnya pada pengembangan suasana dengan menambah alat musik yaitu terbang kuntulan dari Banyuwangi. Terbang Banyuwangi

mempunyai karakter suaranya keras sehingga sangat kontras ketika dipadukan dengan terbang dari kesenian Jemblung. Hasil perpaduan antara alat musik kesenian Jemblung dan terbang kuntulan dari Banyuwangi menimbulkan suasana yang cenderung sigrak, semangat dan ramai.

H. Simpulan

Nragi merupakan proses membua sesuatu yang baru dengan rasa yang berbeda tetapi tetap tidak meninggalkan bahan dari aslinya. Hasil dari proses karya berjudul "Nragi" memberikan daya rangsang untuk menumbuhkembangkan kesenian Jemblung yang berada di masyarakat Kabupaten Tulungagung. Kesenian tradisional diolah dengan pengembangan garap menghasilkan karya musik baru, apalagi proses pengembangan ini secara berkelanjutan untuk dilakukan niscaya kesenian Jemblung akan hilang atau punah.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, *et.al.*. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Balai Pustaka, Jakarta, 2001.

Bandem I Made, "Kumpulam Bahan Metode Penciptaan Seni", Buku Ajar, Yogyakarta, 2001.

Darsono, *et.al.*, *Perkembangan Musikal Sekar Macapat di Surakarta*. STSI Surakarta, 1995.

Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Budaya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006.

Joko Widagdo, "Sikap Religius Pandangan Dunia Jawa" dalam Islam dan Kebudayaan Jawa, Daromi Amin (ed.), Gama Media, Yogyakarta, 2002.

Merriem, Alan P., *The Anthropology of Music*, University Press, Bloomington, Indiana, 1963.

Sedyawati, Edi. *Keindonesiaan Dalam Budaya, Buku 2, Dialog Budaya: Nasional dan Etnik, Peranan Industri Budaya dan Media Massa, Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Suka Hardjana. *Corat-coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Kerja sama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.

Sukerta, Pande Made. *Metode Penciptaan Karya Seni (Sebuah Alternatif)*, Surakarta: ISI Press Surakarta, 2011.

Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan II Garap*, Surakarta: ISI Press, 2007.

Smith, Jaqueline, *Komposisi Tari sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*, (Terj. Ben Suharto). Ikalasti, Yogyakarta, 1985.

Narasumber

Nama : Sun Najid
Usia : 70 tahun
Pekerjaan : Seniman kesenian Jemblung
Alamat : Tanjung Sari, Tulungagung

Nama : Barodin
Usia : 55 tahun
Pekerjaan : Seniman kesenian Jemblung
Alamat : Tanjung Sari, Tulungagung

Nama : Bisri
Usia : 75 tahun
Pekerjaan : Seniman kesenian Jemblung
Alamat : Tanjung Sari, Tulungagung